HUBUNGAN REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMPN 8 BUKITTINGGI

Nurul Aini[1], Sri Hartati[2], Elviana[3], Intan Sari[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nurulaiini003@gmail.com[1], srihartati@uinbukittinggi.ac.id[2], elviana@uinbukittinggi.ac.id[3], intansari@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Latar belakang dilakukannya penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan yang ditemui dilokasi mengenai regulasi diri dan motivasi belajar. Ditemukan bahwa kurangnya motivasi belajar siswa, yang tampak dari kurangnya hasrat untuk berhasil dan minimnya dorongan internal dalam mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya, dari aspek regulasi diri, terindikasi siswa belum mampu mengelola perilaku belajar mereka secara mandiri. Hal ini terlihat dari kurangnya kontrol metakognitif, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru atau tidak memahami strategi untuk menyelesaikan soal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat regulasi diri siswa, tingkat motivasi belajar siswa serta hubungan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa di kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi.Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi pada penelitian ini mencakup siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling di kelas VIII. Penelitian ini teridiri dari 2 variabel yaitu regulasi diri (X) sebagai variabel bebas, dan motivasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket sebanyak 30 item pernyataan skala regulasi diri dan 30 item pernyataan skala motivasi belajar.Hasil penelitian menunujukan bahwa terdapat ada hubungan antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa memperoleh nilai koefisien 0,726 yang artinya semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi motivasi belajar. dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$).Selain itu secara umum tingkat regulasi diri yang dimiliki siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase 65,26% yang artinya siswa memiliki regulasi yang baik dan tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi berada pada presentase 65,26% yang termasuk dalam klasifikasi tinggi. Yang artinya siswa memiliki motivasi belajar yang baik dan hanya perlu ditingkatkan kembali agar motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi makin lebih baik.

Kata Kunci : *Regulasi Diri, Motivasi Belajar, Siswa*

ABSTRACT

The author's background in conducting this research stems from the problems encountered at the location regarding self-regulation and learning motivation. The author found that students' lack of learning motivation, which is evident from the lack of desire to succeed and the lack of internal drive in participating in learning activities. Furthermore, from the aspect of self-regulation, it is indicated that students have not been able to manage their learning behavior independently. This is evident from the lack of metacognitive control, such as not paying attention to teacher explanations or not understanding strategies for solving problems. This study aims to determine the level of student self-regulation, the level of student learning motivation and the relationship between self-regulation and student learning motivation in class VIII of SMPN 8 Bukittinggi. This study is a quantitative study with a correlational method. The population in this study includes class VIII students of SMPN 8 Bukittinggi which consists of 5 classes. Sampling used a proportional random sampling technique in class VIII. This study consists of 2 variables, namely self-regulation (X) as the independent variable, and student learning motivation (Y) as the dependent variable. The data collection technique used was a questionnaire with 30 items of self-regulation scale statements and 30 items of learning motivation scale statements. The results of the study showed that there was a relationship between self-regulation and students' learning motivation, obtaining a coefficient value of 0.726, which means that the higher the self-regulation, the higher the learning motivation. with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). In addition, in general, the level of self-regulation possessed by class VIII students at SMPN 8 Bukittinggi is in the high classification with a percentage of 65.26%, which means that students have good regulation and the level of learning motivation possessed by class VIII students at SMPN 8 Bukittinggi is at a percentage of 65.26% which is included in the high classification. Which means that students have good learning motivation and only need to be improved again so that the learning motivation of class VIII students at SMPN 8 Bukittinggi is getting better..

Keywords : *Self-Regulation, Learning Motivation, Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan cara mendidik, yang dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal (persekolahan), nonformal (tidak terikat jenjang dan tidak berkesinambungan), serta informal (keluarga dan lingkungan). [1] Belajar sebagai inti pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan baru yang meningkatkan kemampuan kognitif, dilakukan di sekolah maupun luar sekolah seperti rumah atau perpustakaan, melibatkan perubahan tingkah laku dari pengalaman interaksi lingkungan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual mulia serta keterampilan diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa, dan negara.[3]

Motivasi belajar sangat dibutuhkan penuntut ilmu, didukung banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menganjurkan menuntut ilmu sebagai dalil pemotivasi umat Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum utama pendidikan yang mengandung pembelajaran, anjuran, serta larangan. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang ditelusuri menjadi inspirasi motivasi belajar, dibagi Sarnoto dan Abnisa menjadi internal (keingintahuan, bertanya, peduli, percaya diri, relevansi, harapan) dan eksternal (kesenangan, apresiasi, aktualisasi diri, prestasi). [4] Mc. Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang ditandai munculnya feeling dan dirangsang tujuan, sedangkan dalam belajar merupakan daya penggerak psikis non-intelektual yang mendorong siswa menyerap materi pelajaran guru, menjadikan belajar rutinitas menyenangkan, serta meningkatkan keterampilan akademik untuk mencapai tujuan.[5]

Sardiman menyatakan siswa bermotivasi belajar memperlihatkan ciri tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepas hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, sedangkan siswa tidak bermotivasi belajar menunjukkan kurangnya semangat, mudah bosan, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, cenderung putus asa, lalai dalam membuat tugas. [6] Indikator motivasi belajar meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam

[1] Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema* 2, no. 2 (2022): 125–31.
[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12–13.
[3] "Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), 2.
[4] Ahmad Zain Sarnoto and Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 214.
[5] P D H Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023), 10.
[6] A M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 65.

belajar, kegiatan menarik dalam belajar, serta lingkungan kondusif.[7] Sejalan dengan itu, aspek regulasi diri mencakup metakognitif yang merujuk pada pemikiran individu tentang kemahiran dan berpikir secara luas, motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau peserta didik untuk mengarahkan tingkah laku, serta perilaku yaitu individu mampu mengkoordinasi dan meregulasi usaha agar mencapai tujuan yang diinginkan.[8]

Menurut Zimmerman, motivasi belajar yang tinggi menjadi landasan individu untuk mengatur diri mencapai tujuan tertentu, di mana regulasi diri membantu siswa memelihara dan mengarahkan motivasi selama proses belajar, sementara motivasi kuat mendorong penggunaan strategi regulasi diri secara efektif.[9] Penelitian Amelia menunjukkan keberhasilan siswa menerapkan pengaturan diri memberi sumbangan signifikan pada peningkatan penguasaan materi pembelajaran. Regulasi diri dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan diri, menyesuaikan serta mengendalikan diri saat menghadapi tugas sulit, dengan secara sistematis mengatur perilaku dan kognisi berdasarkan aturan sendiri, mengontrol proses belajar, mengintegrasikan pengetahuan, melatih pengingatan informasi, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai positif belajar.[10]

Regulasi diri adalah kemampuan siswa untuk membuat sendiri rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan, regulasi diri menitik beratkan ada kontrol internal (interpersonal)perilaku individu.[11] Regulasi diri akan menjadikan siswa mampu mengatur setiap aktivitas yang dijalani, sehingga ketika ada berbagai tugas dari guru akan dapat terselesaikan dengan maksimal sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Regulasi diri menunjukkan bahwa individu-individu memiliki kapasitas untuk memotivasi diri sendiri untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan. Regulasi diri tidak hanya melibatkan awalan dalam pencapaian tujuan, tetapi juga menghindari lingkungan dan impuls emosional yang akan mengganggu perkembangan individu.Regulasi diri terlihat dari keterampilan belajar akademik dan keterampilan kontrol diri yang membantu siswa lebih mudah dalam belajar,sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kenyataannya, siswa masih saja menunjukkan kurangnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kurangnya motivasi belajar siswa, yang tampak dari kurangnya hasrat untuk berhasil dan minimnya dorongan internal dalam mengikuti kegiatan belajar, hal ini tampak dari rendahnya target akademik yang dimiliki siswa, kurangnya usaha ketika menghadapi kesulitan. Terindikasi beberapa siswa tidak memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang kurang

[7] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 23, https://books.google.co.id/books?id=lOqoEAAAQBAJ.

[8] Barry J Zimmerman, "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects," *American Educational Research Journal* 45, no. 1 (2008): 166–83.

[9] Barry J Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.

[10] Agus Akhmadi, "Menumbuhkan Self Regulation Learning Siswa, Pendalam Materi Bimbingan Belajar Diklat Guru Bimbingan Konseling Widyaiwara Madya: Diklat Keagamaan Surabaya," 2009, 4.

[11] Arrifa Aulia Rahmi, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Regulasi Belajar Santri," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2019): 167.

berinisiatif menyelesaikan tugas, tidak menunjukkan usaha untuk memahami materi yang dijelaskan guru dan lebih memilih mengobrol dengan temannya.Terindikasi beberpa siswa hanya ingin belajar jika diberi pujian dan perhatian dari guru, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang baru mulai mengerjakan tugas ketika guru mendekati tempat duduk mereka. Terindikasi beberapa siswa merasa bosan saat proses pemberlajaran, hal ini terlihat pada siswa yang mengganggu temannya dan memilih untuk tidur-tiduran.Terindikasi beberapa siswa terganggu karena lingkungan kelas yang kurang kondusif, terlihat beberapa siswa mengganggu teman yang sebenarnya ingin belajar.

Selanjutnya, dari aspek regulasi diri, terindikasi siswa belum mampu mengelola perilaku belajar mereka secara mandiri. Hal ini terlihat dari kurangnya kontrol metakognitif, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru atau tidak memahami strategi untuk menyelesaikan soal. Dari sisi motivasi dalam regulasi diri, hanya sedikit siswa yang tampak memiliki keinginan untuk maju ke depan saat diminta menjawab soal, sementara sebagian lainnya justru tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Secara perilaku, siswa belum menunjukkan kemandirian belajar dan masih bergantung pada arahan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tiga orang siswa, menunjukan bahwa kurangnya dalam perencanaan strategi belajar sehingga rendahnya motivasi belajar seperti, siswa tidak melakukan pengulangan atau peninjauan kembali terhadap materi pelajaran yang diberikan di sekolah, dan lebih memilih membuat pekerjaan rumah di sekolah, ini menandakan kuranngya dorongan dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, siswa juga belum memiliki gambaran masa depan atau cita-cita yang ingin diraih, sehingga aktivitas belajar terasa tanpa arah. [12]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling terindikasi siswa yang kurang pandai dalam mengatur rencana strategi belajar sehingga rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi.Permasalahan tersebut menunjukan siswa yang kesulitan mengatur waktu,emosi dan strategi belajar biasanya juga tidak termotivasi untuk meraih prestasi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui penting sejauh mana hubungan antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa di SMPN 8 Bukittinggi. Berdasarkan permasalahan diatas,maka penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa di SMPN 8 Bukittinggi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi pada penelitian ini mencakup siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling di kelas VIII. Penelitian ini teridiri dari 2 variabel yaitu regulasi diri (X) sebagai variabel bebas, dan motivasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket sebanyak 30 item pernyataan skala regulasi diri dan 30 item pernyataan skala motivasi belajar

[12] "Hasil Wawancara Dengan Siswa SMPN 8 Bukittinggi Kelas VIII Pada Tanggal 12 Agustus 2025," 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tentang hubungan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi diperoleh hasil angket yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi sebanyak 95 siswa, penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel regulasi diri (X) dan variabel Motivasi Belajar (Y) adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut

Tabel 1. Deskriptif Statistik Hasil Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X	95	53	83	136	10707	112,71	12,148
Y	95	57	83	140	10882	114,55	13,050
Valid N (listwise)	95						

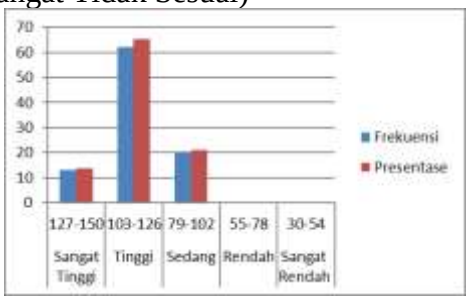
Dari tabel deskriptif statistik hasil penelitian diatas diketahui bahwa variabel (X) yaitu regulasi diri yang didapatkan dari 95 sampel penelitian siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi memperoleh hasil skor range 53, skor minimum 83, skor maximum 136, skor sum 10707, skor mean 112,71, serta skor standar deviation sebesar 12,148.

Sedangkan variabel(Y) yaitu motivasi belajar yang didapatkan dari 95 sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi memperoleh hasil skor range 57, skor minimum 83, skor maximum 140, skor sum 10882, skor mean 114,55, serta standard deviation 13,050.

2. Kategorisasi hasil Penelitian

a. Regulasi diri

Data yang diperoleh melalui angket skala regulasi diri yang diberikan kepada 95 siswa dengan 30 item pernyataan positif dan negative dengan alternative jawaban pernyataan favourable adalah dengan skor 5 jika menjawab SS (Sangat Sesuai), Skor 4 jika menjawab S (sesuai), skor 3 jika menjawab KS (Kurang Sesuai), skor 2 jika menjawab TS (Tidak Sesuai), skor 1 jika menjawab STS (Sangat Tidak Sesuai)



Gambar 1. Grafik Regulasi Diri

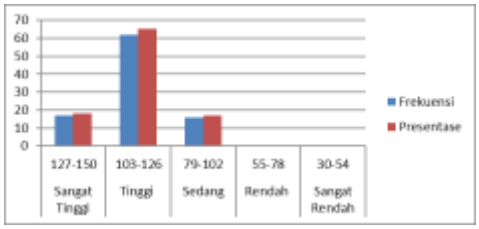
Berdasarkan grafik diatas di identifikasi bahwa 13% siswa kelas VIII memiliki tingkat regulasi diri yang sangat tinggi, 65% siswa kelas VIII memiliki tingkat regulasi yang tinggi,

21% siswa kelas VIII yang memiliki tingkat regulasi sedang ,0 % siswa kelas VIII yang memiliki tingkat regulasi yang rendah, 0 % siswa kelas VIII yang memiliki tingkat regulasi sangat rendah.

Hal ini menunjukan bahwa tingkat regulasi diri siswa di kelas VIII di dominasi oleh tingkat regulasi diri yang tinggi dengan presentase 65%. temuan ini menunjukan lebih dari setengah individu dalam kelompok penelitian ini memiliki kesadaran dalam mengkoordinasi diri sendiri.Dominasi kategori tinggi ini mengindikasikan pada aspek metagkonitif..

b. Motivasi belajar

Data yang diperoleh melalui angket skala regulasi diri yang diberikan kepada 95 siswa dengan 30 item pernyataan positif dan negatif. Cara skoring yang digunakan untuk pernyataan favourable adalah dengan skor 5 jika menjawab SL (Selalu), Skor 4 jika menjawab SR (sering), skor 3 jika menjawab KD (Kadang-Kadang), skor 2 jika menjawab JR (Jarang), skor 1 jika menjawab TP (Tidak Pernah)



Gambar 2. Grafik Motivasi Belajar

Berdasarkan grafik diatas di identifikasi bahwa 17 % siswa kelas VIII memiliki tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi, 65% siswa kelas VIII memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, 16% siswa kelas VIII memiliki tingkat motivasi belajar sedang, 0% siswa kelas VIII yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, 0% siswa kelas VIII yang memiliki tingkat motivasi belajar yang sangat rendah.

Hal ini menunjukan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di dominasi oleh tingkat motivasi belajar yang tinggi sebesar 65%..

B. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas digunakan uji kolmogrov smirnov pada software SPSS. Hasil uji normalitas dengan kolmogrov smirnov menggunakan SPSS ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,96778918
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,051
	Negative	-,066
Test Statistic		,066

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200[c,d]

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai sig > 0,05 yaitu 0,002 berdasarkan pengambilan keputusan uji normalitas kolmogrov-Smirnov data yang peneliti peroleh dari 95 sampel berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan data yang peneliti peroleh telah memenuhi syarat dan berdistribusi normal.

2. Uji linearitas

Uji linearitas ialah uji prasyarat penelitian untuk memastikan variabel X (Regulasi Diri) dengan variable Y (Motivasi belajar) mempunyai hubungan yang linier.. Hubungan anatara variabel dikatakan linier jika p>0.05 sedangkan jika p<0.05 maka hubungan anatara kedua variabel adalah tidak linier

Tabel 3. Uji linearitas

ANOVA Table

			Sig.
Motivasi Belajar * Regulasi Diri	Between Groups	(Combined)	,000
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,318
	Within Groups		
	Total		

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig> 0,05 yaitu 0,318 berdasarkan keputusan maka antara variabel X(Regulasi Diri) dengan variable Y (Motivasi Belajar) mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui ke eratan antara variabel X (Regulasi Diri) dengan variabel Y (Motivasi Belajar). Penilaian hipotesis didasarkan pada :

a. Merumuskan Hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nihil (H_o)Hipotesis alternative (H_a): terdapat hubungan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi.Hipotesis nihil (H_o) : tidak terdapat hubungan antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi .
b. Perhitungan dengan SPSS jika P.Sig > a, maka H_0 diterimaJika p.sig < a, maka H_0 ditolak. Artinya adanya hubungan anatara dua variabel.

Dalam penelitian ini uji korelasi menggunakan bantuan program SPSS.Hasil dari uji korelasi product moment pearson dbagai berikut:

Tabel 4. Uji Korelasi Product Moment Pearson

Correlations

		Regulasi Diri	Motivasi Belajar
regulasi diri	Pearson Correlation	1	,726**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	95	95
motivasi belajar	Pearson Correlation	,726**	1

	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	95	95

Dari tabel uji korelasi diatas diketahui bahwa besar hubungan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi atau nilai r hitung yang diperoleh ialah 0,726 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,05).

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Product Moment

Besarnya r Product moment	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi.
0,01- 0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi namun sangat rendah.
0,21-0,40	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi namun rendah.
0,41-0,60	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi namun cukup atau sedang.
0,61-0,80	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi.

Dari hasil nilai koefisien korelasi 0,726 menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara variabel X (Regulasi Diri) dan variabel Y (Motivasi Belajar) dengan rentang nilai r 0,61-0,80 dengan interpretasi tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ,seberapa besar tingkat regulasi diri siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi,seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi, dan seberapa besar hubungan antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi. Berikut pembahasan hasil penelitian berdasarkan ketiga rumusan masalah tersebut.

Tingkat Regulasi Diri Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa dari 95 responden, sebanyak 13 siswa (13,68%) memiliki tingkat regulasi diri sangat tinggi, 62 siswa (65,26%) berada pada kategori tinggi, dan 20 siswa (21,05%) berada pada kategori sedang. Tidak ada siswa yang termasuk kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 8 Bukittinggi memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi

Tingkat regulasi diri yang tinggi menandakan bahwa siswa mampu mengatur dan mengendalikan dirinya dalam proses belajar, baik dari aspek metakognitif, motivasional, maupun perilaku. Siswa dengan regulasi diri tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap tujuan belajar, mampu mengatur waktu, memantau pemahaman, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zimmerman yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk secara aktif mengelola proses belajar melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap aktivitas belajarnya.[13]

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa di SMPN 8 Bukittinggi pada umumnya telah mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri yang baik, hanya saja perlu dioptimalkan kembali

Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 siswa (17,89%) memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 62 siswa (65,26%) berada pada kategori tinggi, dan 16 siswa (16,84%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah atau sangat rendah. Ini berarti sebagian besar siswa kelas VIII memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan adanya dorongan kuat dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, baik berupa keinginan memperoleh hasil yang baik, meningkatkan kemampuan, maupun mendapatkan kepuasan pribadi. Siswa dengan motivasi tinggi akan lebih tekun, ulet, dan bersemangat dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Sadirman, motivasi belajar adalah semua kekuatan yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk belajar. Motivasi ini tidak hanya memicu mereka untuk melakukan kegiatan belajar, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, motivasi memberikan panduan dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang mereka inginkan.[14]

Hubungan Regulasi Diri Dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar **r = 0,726** dengan signifikansi **p = 0,000 (p < 0,05).** Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi. Artinya, semakin tinggi tingkat regulasi diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang relevan, hubungan yang signifikan antara pengaturan diri dan motivasi belajar di antara siswa , menunjukkan bahwa tingkat pengaturan diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan motivasi untuk belajar.

Namun demikian**, hasil penelitian ini juga perlu dilihat secara lebih mendalam** dengan memperhatikan kondisi lapangan yang ditemukan pada observasi awal. Berdasarkan identifikasi permasalahan sebelumnya, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan **regulasi diri dan motivasi belajar yang rendah,** seperti kurang mampu mengatur diri, tidak memiliki strategi belajar yang baik, belum mampu memonitoring diri, kurangnya dorongan belajar, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun secara umum terdapat hubungan positif yang kuat antara regulasi diri dan motivasi belajar, **bukan berarti regulasi diri merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.** Masih terdapat faktor lain yang juga berperan salah satunya,seperti Kesadaran diri, merupakan kemampuan

[13] Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," 64–70.
[14] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

seseorang untuk memahami dirinya sendiri, termasuk mengenali kelebihan, kekurangan, perasaan, serta tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mudah memahami mengapa mereka belajar, apa tujuan belajarnya, dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.[15]

Demikian pula, **regulasi diri siswa juga tidak berdiri sendiri**, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Salah satu faktor penting yang berperan adalah **kemampuan evaluasi diri,** yaitu sejauh mana siswa mampu menilai dan merefleksikan hasil belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan evaluasi diri yang baik cenderung lebih mudah mengatur strategi belajar, memperbaiki kesalahan, dan mempertahankan kebiasaan belajar yang positif.[16]

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa **regulasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa,** tetapi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, **dibutuhkan dukungan dari berbagai faktor lain** baik dari dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pegolahan data analisis penelitian oleh peneliti maka mendapat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah

1. Secara umum tingkat regulasi diri yang dimiliki siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase 65,26% yang artinya siswa memiliki regulasi diri yang baik.
2. Secara umum tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas VIII di SMPN 8 Bukittinggi berada pada presentase 65,26% yang termasuk dalam klasifikasi tinggi. Yang artinya siswa memiliki motivasi belajar yang baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah melewati analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara regulasi diri dengan motivasi belajar siswa memperoleh nilai koefisien 0,726 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Sehinga dapat ditarik kesimpulan bahawa regulasi diri dengan motivasi belajar siswa memiliki koefisien korelasi positif, dimana jika regulasi siswa tinggi maka motivasi belajar juga tinggi.

Meskipun demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh regulasi diri, tetapi juga oleh faktor lain seperti kesadaran diri, kemampuan evaluasi diri, dan faktor internal lainnya. Siswa yang memiliki kesadaran diri dan evaluasi diri yang baik akan lebih mampu memahami tujuan belajar, mengatur strategi, serta mempertahankan semangat belajar.

Dengan demikian, regulasi diri merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, namun untuk mencapai hasil belajar yang optimal tetap diperlukan dukungan dari berbagai faktor lain baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus. “Menumbuhkan Self Regulation Learning Siswa, Pendalam Materi Bimbingan

[15] Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 256.
[16] Jeanne, *Psikologi Pendidikan*, 3.

Belajar Diklat Guru Bimbingan Konseling Widyaiwara Madya: Diklat Keagamaan Surabaya," 2009, 4.

Djaali, P D H. Psikologi Pendidikan. Bumi Aksara, 2023.

Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Hasil Wawancara Dengan Siswa SMPN 8 Bukittinggi Kelas VIII Pada Tanggal 12 Agustus 2025, 2025.

Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 2.

Rahmi, Arrifa Aulia. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Regulasi Belajar Santri." Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 7, no. 1 (2019): 164–71.

Sanjaya, Wina. Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 2011.

Sardiman, A M. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014,65.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Almaydza Pratama Abnisa. "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an." Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme 4, no. 2 (2022): 210–19.

Syaadah, Raudatus, M Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." Pema 2, no. 2 (2022): 125–31.

Uno, Hamzah B. Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2023. https://books.google.co.id/books?id=lOqoEAAAQBAJ.

Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." Theory into Practice 41, no. 2 (2002): 64–70.

———. "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects." American Educational Research Journal 45, no. 1 (2008): 166–83.